

## Berguru Pada Musibah

KATA “musibah” sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna bencana. Sehingga, ketika memaknai QS al-Hadid/57: 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ<sup>(٢٢)</sup> لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ<sup>(٢٣)</sup>

*"tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (al-Lauh al-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira (ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah) terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."*, para ulama pun – pada umumnya – menyatakan bahwa “tidak ada suatu bencana pun yang menimpa umat manusia di dunia ini, seperti: kekeringan, tanah-longsor, banjir, paceklik, sakit, kemiskinan dan kematian dan yang semakna dengan itu melainkan merupakan takdir Allah yang tidak bisa dielakkan oleh setiap manusia. Yang oleh karena itu, harus disikapi dengan sabar dan pantang putus asa.

Setiap orang pasti akan pernah dan bahkan – selama masih ada kehidupan – selalu akan menghadapi “musibah” yang beragam. Dan keragamam bentuk musibah itulah yang sebenarnya akan membentuk kepribadian setiap orang, terkait dengan sikap orang itu terhadap setiap musibah yang menimpanya.

Nabi kita, Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam, adalah orang yang selalu bergumul dengan beragam musibah, dan “beliau” selalu menyikapinya dengan “sabar”. Akhirnya: “beliau” menjadi pemenang, menggapai sukses yang luar biasa dalam kehidupannya: *“hasanah fid dunya, wa hasanah fil ākhirah”* (meraih kesuksesan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi). Sebaliknya, dalam ruang dan waktu yang sama, “Abu Lahab” adalah orang yang bergumul dengan persoalan yang sama, tetapi dia gagal menjadi yang terbaik, bahkan digambarkan dalam QS al-Lahab “terpuruk: menjadi

yang “terburuk”, menjadi pecundang, tidak berhasil menggapai kesuksesan di di dua ranah kehidupan: “terpuruk di dunia, dan – lebih parah lagi – terpuruk di akhirat.

Belajar dari dua pribadi di atas, Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam (tokoh protagonis dalam konteks panggung sandiwara kehidupan masyarakat majemuk) dan Abu Lahab (sang tokoh antagonis), sesungguhnya kehidupan ini – di mana pun dan kapan pun -- adalah ”guru” kita untuk menjalani kehidupan berikutnya. Secara sederhana, hari-hari dalam kehidupan kita, sebenarnya bisa kita pilah menjadi tiga: ”masa lalu, sekarang, dan masa depan. Di kala sedang terhimpit kesulitan, kita bisa belajar darinya: bagaimana agar kita ”sekarang” berbenah agar di masa mendatang bisa terhindar dari kesulitan dan bagaimana kita akan menghadapi setiap kesulitan jika (kesulitan) itu terjadi lagi. Atau, bagaimana kita bersikap dengan sikap yang terbaik ketika ”kemalangan” menjadi sesuatu yang tak terelakkan dalam ranah kehidupan kita.

Begitupun, ketika kita memperoleh sesuatu anugerah dari Allah, berupa sesuatu perolehan yang membahagiakan setelah kita berhasil menata kehidupan kita dalam menghadapi setiap musibah, seharusnya kita bisa memetik pelajaran dari kebahagiaan tersebut. Bagaimana kita bisa memperoleh kebahagiaan untuk hari esok – dengan kecerdasan kita untuk menyikapi problem kehidupan di masa sekarang, dan bagaimana cara kita untuk mengungkapkan suatu kebahagiaan agar kita terlindung dari godaan setan, yang seringkali mengecoh kita dengan sikap sombong dan *euforia*, hingga kita – bisa jadi – lupa untuk bersyukur.

Bahkan, kita bisa berharap bahwa tidak hanya sebatas itu (silih bergantinya musibah yang beragam) yang bisa kita jadikan sebagai guru dalam kehidupan. Tetapi, semua yang ada dalam kehidupan ini bisa kita jadikan guru terbaik, untuk berupaya menjadi manusia yang lebih berkualitas. Tak terkecuali – yang paling sederhana -- ketika kita lakukan ”satu tarikan napas” untuk melangsungkan kehidupan kita pun bisa menjadi alas belajar. Karena semua itu, mengandung suatu proses pembelajaran bagi kita dalam mengatur hidup, menggapai makna syukur di ketika kita mampu untuk menghargai waktu dalam menata aktivitas nyata di ”masa sekarang” untuk menggapai masa depan.

Mencermati kandungan dua rangkaian ayat al-Quran di atas (QS al-Hadid/57: 22-23), kita masih bisa belajar dari ”satu lagi” guru kehidupan kita yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan kita yang lain, untuk kita sadari dalam kehidupan kita sendiri, yaitu (peristiwa) kematian bagi siapa pun yang pernah hidup. Satu kejadian yang tak mungkin kita hindari dengan cara apa pun, karena ketika sudah sampai pada saat ”Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ menghendaknya”. Karena, dengan mengingat kematian, kita bisa menghargai betapa nikmatnya waktu hidup yang singkat ini, sehingga kita sadar untuk memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. ”Bersyukur untuk bisa menghargai waktu”, Sebagaimana firman Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ dalam QS Âli ‘Imrân/3: 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ  
زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا  
مَتَاعُ الْغُرُورِ

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."*

Semoga kita tak pernah teperdaya oleh gemerlap kehidupan dunia, karena kita berhasil menjadi pembelajar terbaik dalam setiap musibah yang menimpa diri kita. Bahkan dengan setiap musibah yang pernah menimpa, kita bisa menjadi manusia yang semakin cerdas dalam menyikapi kehidupan dan menjadi "muflih" (orang yang beruntung) karena kita senantiasa "mampu" untuk menjadikan setiap musibah sebagai guru dalam mengarungi bahtera kehidupan yang berliku. "Menjadi orang yang bersabar dalam suka dan duka dan bersyukur terhadap semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ, kapan pun -- di mana pun dan dalam situasi dan kondisi apa pun".

Ketika Nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam – Sang *Uswah Hasanah* kita – berhasil menjadi yang terbaik dan menggapai kesuksesan hidup dalam dua ranah kehidupan "dunia-akhirat", sebagai umatnya, dengan ber*ittiba'* (meneladani) pada sikapnya terhadap setiap musibah yang menimpanya, kita seharusnya (juga) bisa menjadi yang terbaik dan sukses dalam menggapai setiap cita-cita luhur kita. ***Semoga!***

*Ibda' bi nafsik!*

Ngadisuryan – Yogyakarta, Rabu - 28 Desember 2016